

PROSIDING
Seminar Nasional

PERANAN MULTIPERSPEKTIF KEILMUWAN DALAM PENGURANGAN RISIKO BENCANA

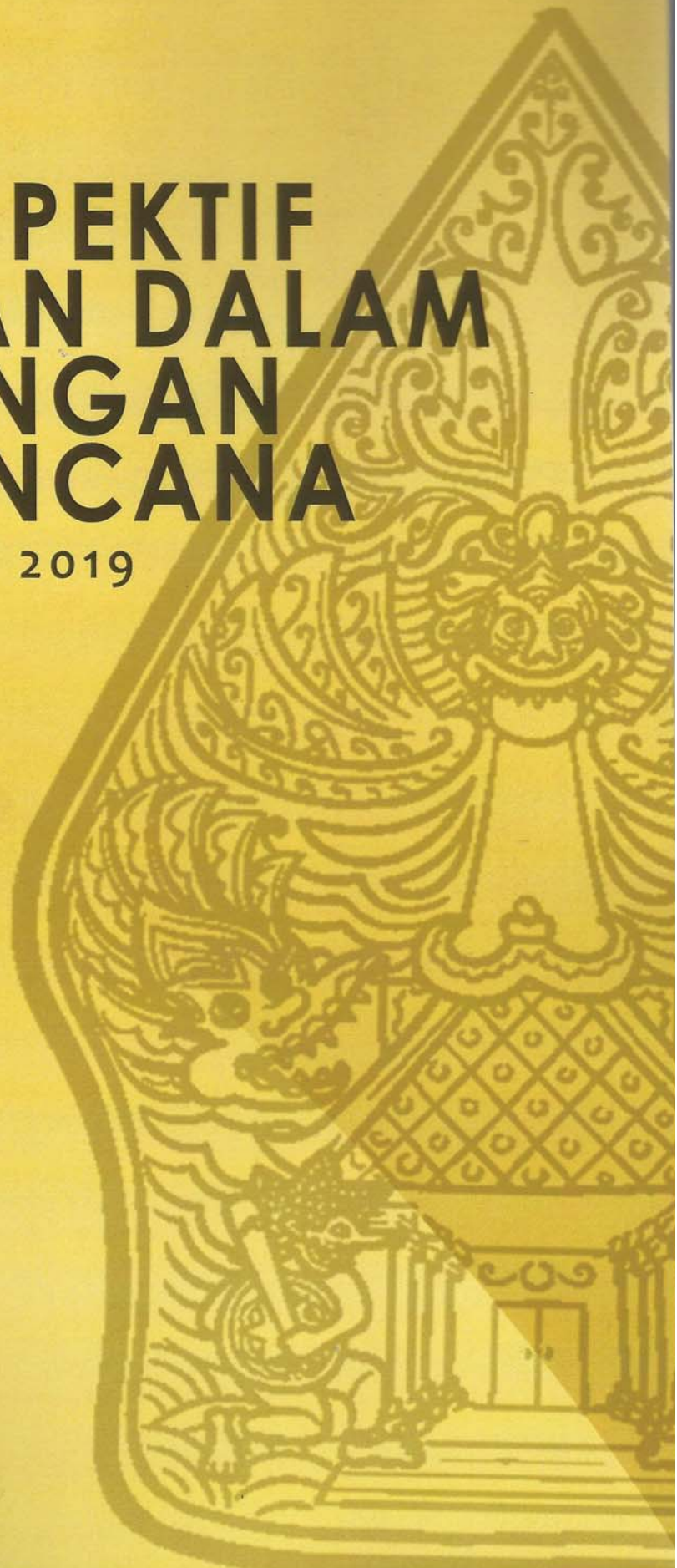
Yogyakarta, 25 Juli 2019

EDITOR

Listyo Yuwanto
Angelica Vania Hosea

PENERBIT

Direktorat Penerbitan
& Publikasi Ilmiah
Universitas Surabaya



Keynote Speaker

KELUARGA SIAGA BENCANA

Dr. Setiasih, M.Kes.

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menyatakan bahwa bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam, mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Pengertian tersebut membuat kita menyadari akan kemungkinan bahaya yang ada di sekitar kita, seperti berita yang ada di media pada akhir Mei hingga awal Juni 2019 tentang aktivitas gunung Merapi dan gunung Agung (<https://www.suarasurabaya.net/search/web.php?q=bencana>). Berita tersebut membuat banyak pihak, terutama penduduk setempat dan individu yang akan berkunjung atau melewati sekitar gunung tersebut waspada dan berjaga-jaga terhadap kemungkinan bahaya yang dapat terjadi.

Seperti kita ketahui, jumlah bencana dalam beberapa tahun terakhir meningkat, terlebih bencana yang disebabkan oleh faktor alam (Tabel 1). Peningkatan jumlah bencana di Indonesia tidak lepas dari letak geografis Indonesia yang memiliki bahaya (*hazards*) yang tinggi terkait dengan angin kencang, hujan dengan intensitas tinggi, banjir, tanah longsor dan kekeringan. Selain itu posisi Indonesia juga terletak di cincin api gunung berapi dan dilingkupi dengan lempeng tektonik, menjadikan Indonesia memiliki probabilitas yang tinggi untuk mengalami bencana vulkanik dan tektonik. (Yuwanto & Claudia, 2019).

Tabel 1

Statistik bencana alam di Indonesia tahun 2017- April 2019*

	2017	2018	April 2019
Jumlah kejadian	2,866	3,397	1,682
Meninggal & hilang	360	3,874	391
Luka-luka	1,042	21,171	1,417
Menderita & mengungsi	3,674,168	563,135	838,258
Kelompok bencana hidrometeorologi			
Banjir	979	871	466
Kebakaran hutan & lahan	96	527	70
Putting beliung	887	1,113	656
Kelompok bencana geologi			
Tanah longsor	848	615	463
Gempa bumi	20	28	12
Letusan gunung api	6	58	4

* <http://bnpb.cloud/dibi/tabel1b>

Data pada Tabel 1 menunjukkan, hingga April 2019 jumlah kejadian bencana sudah lebih dari 50% jumlah kejadian bencana tahun 2018. Jenis bencana yang dominan adalah banjir dan putting beliung (kelompok bencana hidrometeorologi) dan tanah longsor (kelompok bencana geologi). Kelompok bencana hidrometeorologi lebih banyak terjadi dibandingkan kelompok bencana geologi. Jumlah individu yang meninggal dan hilang, luka-luka, menderita dan mengungsi setiap tahun juga meningkat.

Bencana dapat berlangsung dengan sangat cepat dan tidak dapat diperkirakan sebelumnya, oleh karena itu kebijakan global tentang pengurangan risiko telah menekankan pentingnya peran dan tanggung jawab individu dan komunitas dalam mengurangi risiko bencana yang ada dan mempromosikan kapasitas mereka dalam menghadapi dan menanggulangi bencana (Levac, Toal Sullivan, & O'Sullivan, 2012).

Menurut Falkiner (dalam Levac, Toal, Sullivan, & O'Sullivan, 2012) korban meninggal, luka atau kerusakan akibat bencana sebenarnya dapat dicegah. Keluarga yang mempunyai kesiapsiagaan yang baik, secara signifikan dapat mengurangi akibat negatif yang timbul ketika terjadi suatu bencana dan memastikan bahwa masing-masing individu dapat menangani dirinya sendiri dan anggota keluarganya selama 72 jam pertama (Diekman, et al., 2007, Public Safety Canada, 2008, dalam Levac, Toal, Sullivan, & O'Sullivan, 2012).

Pernyataan Falkiner, Diekman, et al., dan Public Safety Canada sejalan dengan hasil survei Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jatim terhadap korban bencana alam yang menunjukkan bahwa 35% korban selamat dari bencana karena dirinya sendiri, sebesar 32% korban selamat dari bencana karena bantuan keluarga dan 27% korban selamat dari bencana karena bantuan dari tetangganya. Hal ini memperkuat pendapat Kapucu (2008) bahwa individu yang mempunyai kemampuan yang cukup untuk menghadapi bencana nantinya, ketika menghadapi situasi darurat, individu tersebut selain mampu menolong dirinya sendiri, ia juga mampu menolong keluarga, teman dan tetangganya.

Murphy et.al. (2009 dalam Levac, Toal, Sullivan, & O'Sullivan, 2012) mengadakan survei tentang peran *social capital* dalam manajemen kedaruratan pada dua komunitas yang terkena bencana. Survey pada tahun 2003 tentang listrik padam di provinsi Ontario dan bagian timur laut Amerika menunjukkan bahwa 37% individu memberikan bantuan kepada orang lain. Sebanyak 25% partisipan memberikan bantuan kepada tetangganya dan 15% memberikan bantuan kepada keluarga dan teman. Penelitian lain tentang bencana bakteri E. Coli yang terjadi di Walkerton, Ontario tahun 2000, menunjukkan bahwa 60% partisipan memberikan bantuan kepada orang lain. Selama terjadi bencana, bantuan terbesar diberikan kepada keluarga dan teman.

Beberapa hasil penelitian yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan dalam kondisi darurat, tidak hanya membantu individu dalam menghadapi situasi darurat, namun juga berfungsi untuk memperbaiki relasi sosial yang ada diantara mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada kemampuan resiliensi individu dan komunitas.

Kesiapsiagaan tentang bencana pada dasarnya perlu dimiliki oleh setiap individu, sebagai anggota dari sebuah keluarga. Kesiapsiagaan terhadap bencana pada sebuah keluarga menunjukkan bahwa keluarga tersebut memberikan perhatian yang penting tentang lingkungan atau sesuatu yang berkaitan dengan kemungkinan terjadinya bencana atau musibah. Dalam hal ini kesiapsiagaan diartikan sebagai dimilikinya pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan bertindak secara efektif, dalam hal mengantisipasi, menanggapi dan memulihkan dampak dari suatu kondisi atau peristiwa bencana.

Kesiapsiagaan bencana dapat diartikan sebagai budaya sadar bencana yaitu perilaku yang perlu dimunculkan oleh setiap individu sebagai bagian/anggota masyarakat, dengan harapan masing-masing mengenali, memahami dan mampu mengantisipasi atau menyesuaikan diri jika ada suatu situasi atau kejadian bencana. Budaya sadar bencana atau kesiapsiagaan terhadap bencana tidak bersifat statis namun bersifat dinamis, dalam arti pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan bertindak yang ada dalam diri individu perlu senantiasa diperbaharui dan diubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada serta sesuai dengan tahap perkembangan seorang individu.

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Undang-Undang 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab I pasal 1 ayat 6). Menurut Goldenberg dan Goldenberg (1985) keluarga yang sehat senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan semua anggotanya, berkoordinasi dengan anggota keluarga dalam upaya menangani masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan strategi untuk menghadapi stress yang sifatnya eksternal.

Menumbuhkembangkan kesiapsiagaan bencana atau budaya sadar bencana tentu lebih mudah dilakukan pada keluarga yang terdiri dari suami dan istri saja dibandingkan keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak(-anak) usia balita atau keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak (-anak) usia remaja dengan nenek/kakek usia lanjut. Penanaman nilai-nilai sadar bencana perlu dilakukan sejak dini dan secara terus menerus atau tanpa ada akhirnya.

Menurut *The American Red Cross* (dalam Levac, Toal, Sullivan, & O'Sullivan, 2012) keluarga yang siapsiaga bencana, hendaknya mempunyai *emergency plan* dan semua anggota keluarga telah berlatih melakukan apa yang ada pada *emergency plan* tersebut. Dengan demikian ketika ada situasi darurat atau terjadi suatu bencana masing-masing individu telah mengetahui apa yang harus dilakukan, kemana mereka harus pergi berlindung dan bagaimana menanggapi rencana evakuasi yang diadakan oleh pemerintah atau tim penolong. Dalam situasi dan kondisi darurat demikian juga sangat penting individu saling memperhatikan dan saling menolong secara terus menerus.

Menurut Shrubsole (dalam Levac, Toal, Sullivan, & O'Sullivan, 2012) pada masyarakat yang menganut budaya *dependency*, individu dan pemerintah setempat lebih mengandalkan bantuan yang berasal dari pemerintah pusat. Hasil survey *Leger Marketing* pada masyarakat Canada (2009, dalam Levac, Toal, Sullivan, & O'Sullivan, 2012) menunjukkan 86% partisipan percaya bahwa kesiapsiagaan terhadap bencana merupakan hal yang penting, namun 50% dari partisipan tersebut menyatakan bahwa mereka tidak siaga terhadap bencana. Pada masyarakat Amerika 30-40% mempunyai kebutuhan siaga bencana atau *family communication plan*. 70% partisipan dari studi yang lain menunjukkan "kesiapsiagaan yang minimal atau tidak siaga" karena mereka tidak menyiapkan kebutuhan untuk kondisi darurat.

Hasil penelitian Yuwanto dan Setiasih (2018) tentang pengetahuan guru di daerah rawan bencana menunjukkan, seluruh subjek penelitian (85 guru) memiliki pengetahuan tentang potensi bencana di daerahnya. Potensi bencana yang dimaksud adalah: erupsi gunung berapi, angin puting beliung, tanah longsor dan gempa bumi. Pengetahuan tentang potensi bencana tersebut diketahui karena tempat tinggal mereka berada di seputar kawasan rawan bencana erupsi gunung Merapi. Disisi lain ada 52 guru (61.1%) yang belum pernah mendapatkan pendidikan bencana, seperti simulasi siaga bencana, cara melakukan evakuasi, praktek pertolongan pertama pada kegawatdaruratan, dan mengenali jalur evakuasi. Keseluruhan guru juga menyatakan bahwa mereka belum mengetahui cara melakukan penanganan psikologis sederhana pada saat terjadi bencana (misal relaksasi dan aktivitas bersyukur yang berlandaskan pendekatan psikologis), juga perilaku sehat selama mengalami bencana (seperti tata cara menjaga kesehatan, kebersihan lingkungan dan prosedur sekolah darurat). Hasil penelitian demikian menunjukkan kurang atau lemahnya kesiapsiagaan bencana pada guru-guru yang menjadi partisipan penelitian.

Beberapa hasil penelitian tersebut di atas, baik hasil penelitian di Indonesia (Yuwanto & Setiasih) maupun di luar Indonesia (Canada & Amerika) menunjukkan bahwa kesiapsiagaan individu, terlebih kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana masih lemah dan perlu mendapatkan perhatian serius. Kesadaran keluarga terhadap bencana dapat dimulai dari kesadaran orangtua, ayah atau ibu atau anak.

Sedikitnya masing-masing individu anggota keluarga mempunyai pengetahuan tentang kebencanaan. Pengetahuan tentang kebencanaan dapat diperoleh dengan belajar sendiri,

membaca/mendengarkan informasi tentang kebencanaan dan atau mengikuti pendidikan atau pelatihan kebencanaan. Kesadaran anak dapat dimulai dari rumah atau sekolah yang secara terus menerus memberikan informasi tentang kebencanaan. Melalui berbagai cara tersebut diharapkan kesadaran dan pemahaman setiap anggota keluarga semakin baik dan kesiapsiagaan keluarga juga semakin tinggi, sehingga pada akhirnya dapat diminimalisir timbulnya korban dan dampak negatif dari suatu bencana.

Pustaka Acuan

- Goldenberg, I. & Goldenberg, H. (1985). *Family therapy: An overview* (2nd edition). California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Kapucu, N. (2008). Culture of preparedness: Household disaster preparedness. *Disaster Prevention and Management*, 17(4), 526–535.
- Kohn, S., Eaton, J.L., Feroz, S., Brainbridge, A.A., Hoolachan, J. & Barnett, D.J. (2012). Personal disaster preparedness: An Integrative review of the literature. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*. American Medical Association.
- Levac, J., Toal, D. & Sullivan, & O'Sullivan, T.L. 2012. Household emergency preparedness: A literature review. *Journal of Community Health*, 37, 725-733.
- Rush, S.C., Houser, R. & Partridge, A. 2015. Rebuilding sustainable communities for children and families after disaster: Recommendations from symposium participants in response to the April 27th, 2011 Tornadoes. *Community Mental Health Journal*, 51, 132-138.
- Yuwanto, L. & Claudia, C. 2019. *Seismic history: Gempa bumi & tsunami Sulawesi Tengah*. Yogyakarta: Penerbit Aseni.
- Yuwanto, L. & Setiasih. (2018). Pengetahuan guru IGTKI Desa Kepuharjo tentang pendidikan bencana berbasis psychological first aid". *Laporan Penelitian*. Belum diterbitkan. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- <https://bnpb.go.id/definisi-bencana>, diunduh tgl 26 Mei 2019
- <https://www.suarasurabaya.net/search/web.php?q=bencana>, diunduh tgl 3 Juni 2019

PENYELENGGARA



ILS+

ISBN 978-623-91046-1-0



9 786239 104610

Direktorat Penerbitan
& Publikasi Ilmiah
Universitas Surabaya